

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara linguistik kata Gereja berasal dari kata ‘ekklesia’ yang berarti orang-orang atau sekumpulan orang yang dipanggil keluar. Sedangkan secara sekuler Gereja dipahami sebagai sekumpulan orang yang menyelesaikan persoalan mereka di bawah pimpinan pemerintahan yang bersifat demokrasi dan menunjukan suatu badan politik (Purnono, 1994). Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini Gereja juga dapat dipandang secara umum sebagai organisasi (Prodjowijono, 2008). Di dalam organisasi Gereja diatur fungsi dari setiap peran yang dilakukan oleh anggota Gereja sehingga kehadiran Gereja di tengah-tengah umat dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan Jemaat.

GKP Jemaat Ujungberung merupakan salah satu bentuk Gereja yang ada Indonesia. Keberadaan GKP Jemaat Ujungberung tersebar di wilayah Pulau Jawa Bagian Barat dan salah satunya adalah di wilayah Jemaat Ujungberung di Kota Bandung. GKP Jemaat Ujungberung sudah berdiri selama sekitar 40 tahun, namun baru menjadi jemaat secara mandiri selama 10 tahun terakhir. Oleh karena itu keanggotaan sebagian besar warga jemaat dapat dikatakan cukup lama (Selayang Pandang GKP Jemaat Ujungberung, 2011). Menurut Pendeta Jemaat, sebagai suatu Gereja, maka GKP Jemaat Ujungberung memiliki anggota jemaat yang beragam usianya dan berada di tahap perkembangan yang beragam. Berdasarkan perbedaan tersebut, pelayanan yang diberikan kepada anggota jemaat pun berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan kebutuhannya. GKP Jemaat Ujungberung membagi

pelayanannya ke dalam beberapa komisi kategorial mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, kaum perempuan, dan lansia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Komisi Remaja, di antara seluruh komisi yang ada di GKP Jemaat Ujungberung, Komisi Pelayanan Remaja merupakan komisi pelayanan yang tergolong baru. Komisi Remaja baru dibentuk pada bulan Juni 2014. Menurut Pengurus Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung, pada awalnya kaum remaja bergabung dengan Komisi Pemuda sehingga seluruh aktivitas remaja harus selalu bergabung dengan Pemuda, mulai dari Kebaktian, latihan vokal grup, *retreat*, hingga olahraga dan PA. Seiring berjalannya waktu Majelis Jemaat maupun Pemuda dan Remaja menyadari bahwa remaja memiliki kebutuhan yang berbeda dengan Pemuda. Remaja yang masih duduk di bangku SMP sulit bergabung dengan kaum Pemuda yang sudah kuliah dan bekerja. Bentuk kegiatan yang diadakan oleh Pemuda seringkali tidak dapat diikuti oleh kaum remaja yang waktu luangnya masih sangat dibatasi oleh orangtua. Remaja juga sulit memahami materi-materi kegiatan yang ditujukan untuk kebutuhan Pemuda. Akibatnya, program kerja yang disusun pun pada umumnya hanya dapat dinikmati oleh kaum Pemuda, sementara kaum remaja menjadi terbengkalai.

Pada tahun 2014 dibentuk Komisi Pelayanan Remaja di GKP Jemaat Ujungberung dengan jumlah anggota sekitar 30 orang. Menurut Pendeta Jemaat, keanggotaan seseorang di Komisi Remaja ditentukan oleh beberapa kategori. Kategori yang pertama adalah berdasarkan tingkat pendidikan. Anggota Komisi Pelayanan Remaja merupakan remaja yang duduk di bangku kelas 2 SMP yang sudah selesai mengikuti Sekolah Minggu, sampai kelas 3 SMA. Kategori yang kedua ditentukan berdasarkan keanggotaan warga sidi. Anggota remaja yang telah selesai mengikuti katekisasi dan dibaptis secara dewasa (sidi) merupakan seorang Pemuda serta terdaftar sebagai anggota sidi Gereja. Berdasarkan data Komisi Pelayanan

Remaja GKP Jemaat Ujungberung, 20 orang telah menjadi anggota di GKP Jemaat Ujungberung sejak Sekolah Minggu sehingga kebanyakan remaja telah saling mengenal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ketua Komisi, setelah berjalan selama hampir 3 tahun, Remaja menjadi Komisi yang cukup menonjol di dalam kehidupan GKP Jemaat Ujungberung. Sejak awal dibentuknya, Komisi Remaja menjadi perhatian Majelis Jemaat dan Pendeta sebab tidak ada lagi Komisi Pemuda yang dapat menjadi kader Gereja di masa depan. Saat Komisi Remaja dibentuk, justru Komisi Pemuda membubarkan diri. Akhirnya Komisi Pemuda tidak lagi dibentuk sebab sebagian besar anggotanya saat ini telah bekerja di luar kota, sehingga keanggotaan Gereja pun memiliki peluang besar untuk pindah. Keberadaan Komisi Remaja diharapkan dapat menggerakkan keaktifan dan keterlibatan jemaat yang berada di usia produktif. Kontribusi yang mereka berikan bisa dilakukan dalam jangka waktu yang masih cukup panjang hingga nantinya berada di bangku kuliah, berbeda dengan pemuda yang sedang kuliah di tingkat akhir yang sibuk mempersiapkan masa depan dan kariernya yang belum tentu di Kota Bandung. Oleh karena itu keberadaan Komisi Pelayanan Remaja di GKP Jemaat Ujungberung dinilai penting oleh Majelis dan Pendeta. Komisi Pelayanan Remaja senantiasa didorong untuk menyelenggarakan kegiatan yang mengarah pada kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pengurus Komisi dan Anggota remaja telah melakukan berbagai program kerja dan kegiatan, baik itu kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggu maupun kegiatan yang dilakukan setahun sekali sebagai program besar. Mulai dari Ibadah rutin setiap Minggu, latihan musik, latihan bernyanyi, olahraga, makan bersama, menjadi panitia, *hiking*, hingga *camp* kepemimpinan dan *live in*. Melalui kegiatan tersebut diharapkan Remaja dapat mengalami pertumbuhan dan pembentukan karakter yang memegang teguh moral ataupun nilai keagamaan, kompak dan peduli satu sama lain. Sebagaimana terdapat Tri Tugas

Panggilan Gereja yaitu untuk melayani, bersekutu, dan bersaksi (Materi Katekisasi GKP, 2008), diharapkan remaja dapat menjawab panggilan tersebut. Komunitas remaja merupakan suatu persekutuan di antara kaum remaja dengan berlandaskan nilai dan prinsip Kristiani. Di dalam Komisi Remaja, baik Majelis maupun Pengurus Komisi berharap remaja dapat belajar serta mengerti prinsip-prinsip hidup dalam iman Kristiani dan menerapkannya saat menghadapi tantangan pergaulan.

Harapan untuk bisa memiliki dan menerapkan prinsip hidup dalam iman Kristiani muncul dari permasalahan yang saat ini dihadapi oleh remaja. Menurut Sekretaris Komisi Remaja, dari 35 orang anggota Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung, 1 orang di antaranya mengalami masalah dalam pendidikannya di sekolah, sehingga berhenti sekolah. Di samping itu juga terdapat 2 remaja yang melakukan pergaulan bebas, 4 remaja yang merokok, dan 3 remaja lainnya pernah kabur dari rumah. Sebanyak 2 orang mengalami masalah dengan orang tua dan seringkali menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun verbal di keluarga. Apabila ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi, ini berkaitan dengan tahap perkembangan *puberty and adolescence*, yakni kebingungan peran dan identitas (Erikson, 1963 dalam Kroger, 1996).

Menurut Erikson (dalam Kroger 1996), saat individu berada di tahap remaja, ia sedang mengalami krisis identitas dalam dirinya, di mana peran yang harus ia jalani di masyarakat bergantung pada pandangan lingkungan terhadap dirinya. Lingkungan pertama merupakan orang yang signifikan bagi individu yang memberi pengaruh sangat besar pada proses perkembangan individu, yakni orangtua. Di usia remaja, remaja mulai berada pada fase peralihan menuju masa dewasa yang dituntut menjadi pribadi otonom. Remaja mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan lawan jenis sebagai individu yang perlahan harus tumbuh sesuai pribadinya melalui proses eksplorasi di lingkungan, tetapi juga bersamaan dengan itu ada peran maupun identifikasi yang ia bawa dari keluarganya. Oleh karena itu

remaja menjadi kebingungan dan perilakunya dinilai menyimpang oleh keluarga terutama orangtua (Hurlock, 1980).

Dalam rangka menanggapi proses pendewasaan remaja, Majelis Jemaat berharap Remaja memperoleh pembinaan spiritualitas yang tepat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komisi Remaja. Remaja dibina untuk membedakan pandangan yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai Kristiani. Remaja diberi pengertian mengenai makna dan tujuan hidup, panggilan untuk mengasihi sesama. Remaja didorong menjalin pertemanan yang memberi manfaat di lingkungan Gereja melalui kunjungan kepada orang sakit, Persekutuan Doa, kepanitiaan, serta kebersamaan seperti olahraga. Seluruh kegiatan yang ada di Komisi Remaja merupakan upaya agar remaja dapat menjaga diri dari pergaulan masa kini yang dapat membahayakan masa depannya. Remaja sudah memiliki dasar-dasar yang tepat dalam menjalani peran di kehidupannya, sehingga ia tidak salah membuat keputusan dan melangkah ketika menemukan bahwa nilai yang ada di lingkungan bertentangan dengan moral remaja.

Mengingat pentingnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Komisi Remaja, dibutuhkan keterlibatan anggota remaja dan keaktifan mereka ketika Komisi mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun karakter dan kebersamaan di antara anggota remaja. Remaja yang terlibat secara aktif akan memiliki peran di tengah kelompok dan melalui peran itu remaja menemukan salah satu pembentuk identitas dirinya dalam bentuk yang positif. Keterlibatan remaja dalam kegiatan juga bisa menolong remaja melakukan eksplorasi diri lebih jauh terhadap talenta maupun hal yang menarik perhatiannya.

Berdasarkan hasil wawancara, Pengurus Komisi Pelayanan Remaja menyampaikan bahwa terjadi penurunan dalam keaktifan anggota remaja sejak satu setengah tahun terakhir. Hal ini terlihat dari kehadiran dalam latihan vokal grup dan ibadah di hari Minggu yang menurun. Dari 35 orang remaja, dalam latihan hanya hadir sekitar 10 sampai 15 orang. Demikian juga ketika kegiatan Malam Keakraban dan olahraga hanya dihadiri oleh 10 sampai

15 orang. Sedangkan dalam Ibadah hari Minggu kehadirannya 20 orang sampai 25 orang, namun tingkat keterlambatan meningkat. Ketika Kebaktian, jumlah remaja yang terlambat mencapai 5 hingga 7 orang. Remaja yang terlambat bukanlah remaja yang terlambat tiba di Gereja, melainkan mereka yang sudah tiba di Gereja tapi enggan masuk tepat waktu. Mereka akan berkumpul di sekitar Gereja sampai sekitar 15 hingga 30 menit, dan sesudahnya mereka baru akan masuk ke Kebaktian Remaja. Di samping itu ada juga anggota remaja yang tidak mau mengikuti Kebaktian Remaja dan memilih untuk mengikuti Kebaktian Umum meskipun Kebaktian Remaja sudah diadakan pada jam yang sama dengan Kebaktian Umum.

Menurunnya keaktifan dan keterlibatan Remaja di Komunitas Remaja merupakan tantangan bagi Gereja. Gereja, secara khusus Pengurus Komisi Pelayanan Remaja memiliki tanggung jawab untuk mendidik remaja dalam lingkup iman kristiani. Di samping itu juga, menurut Majelis Jemaat, Remaja saat ini menjadi salah satu andalan bagi GKP Jemaat Ujungberung, sebab di GKP Jemaat Ujungberung saat ini tidak ada Komisi Pemuda. Majelis Jemaat berharap agar remaja dapat kembali menginisiasi terbentuknya komisi Pemuda di masa yang akan datang dan menjadi generasi kader-kader Gereja. Remaja saat ini sedang menjalani pendidikan di sekolah menengah. Artinya, keberadaan mereka di Kota Bandung masih cukup panjang jika dibandingkan dengan pemuda yang mulai meniti karir serta mengejar peluang hingga ke luar kota. Remaja memiliki lebih banyak waktu untuk berkontribusi bagi Gereja, mereka memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan kaum pemuda ataupun anggota jemaat dewasa. Saat ini Remaja justru mengalami kemunduran dalam hal keaktifan dan keterlibatannya. Menurut Pengurus, ketika Komisi Remaja mengadakan kegiatan remaja, sebagian besar penghadirnya adalah pengurus Komisi yaitu 7 orang Pengurus dan 5 sampai 8 orang anggota.

Menurut Sarason (1974), ketika individu berada di suatu Komunitas ia mungkin saja melakukan hal-hal yang menjadi kewajibannya, namun tidak menikmati kegiatan tersebut.

Remaja yang datang terlambat ketika ibadah dapat menghayati bahwa dirinya tidak menikmati kegiatan ibadah tersebut sehingga ia datang dengan terpaksa. Hal ini menyebabkan individu enggan melibatkan diri di dalam komunitasnya dan cenderung pasif. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu perasaan dalam diri individu yang membuat ia merasa ikut serta di dalam komunitasnya, perasaan yang juga membuat anggota komunitas merasakan pentingnya makna kehadiran satu sama lain, dan komitmen bersama yang dipegang oleh anggota komunitas mengenai pentingnya kebersamaan kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Perasaan tersebut merupakan konsep *Sense Of Community* (SOC) yang dicetuskan oleh McMillan dan Chavis pada tahun 1986.

Di dalam pembahasan McMillan dan Chavis (1986), SOC terdiri atas empat elemen, yakni *membership*, *influence*, *integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*. *Membership* adalah perasaan bahwa individu telah menjadi bagian dalam komunitasnya. *Influence* yakni pengaruh dari individu terhadap komunitas, maupun sebaliknya pengaruh komunitas terhadap individu. Elemen ketiga yakni *integration and fulfillment of needs* adalah keyakinan bahwa kebutuhan individu terpenuhi melalui sumberdaya yang ada di komunitas. Sedangkan *shared emotional connection* merupakan kualitas relasi antar anggota komunitas yang dapat menjadi suatu pengalaman bersejarah dan meningkatkan kohesivitas kelompok.

Melalui SOC yang kuat dalam diri anggota komunitas, anggota remaja dapat merasa aman ketika ia berada di komunitas remaja di GKP Jemaat Ujungberung, ia memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan bersedia membantu sesama anggota remaja. Menurut Davidson & Cotter (1991), SOC juga dapat meningkatkan *sense of well-being* seseorang, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan *self-efficacy*. SOC merupakan perasaan yang diperoleh anggota remaja dari penghayatannya ketika ia berada di

komunitas remaja. SOC dapat diperoleh melalui kegiatan ataupun ritual keagamaan yang dilakukan (Dokecki et al., dalam Dalton et al., 2001).

Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh anggota remaja saat ini, SOC menjadi suatu hal yang penting untuk Komisi Remaja di GKP Jemaat Ujungberung. Melalui SOC yang kuat, anggota remaja akan memiliki rasa kekeluargaan dengan komunitasnya. Remaja merasa aman dan dapat diterima oleh lingkungan di Gereja. Remaja merasa memiliki peran di dalam komunitasnya, dan dapat memberikan dukungan maupun didukung oleh sesama remaja lain dengan cara yang sesuai nilai-nilai kristiani. Remaja juga akan tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh Komisi karena ia merasa nyaman berada bersama teman-temannya saat mengikuti kegiatan, bahkan merasakan manfaat dari kegiatan yang diikuti.

Berdasarkan wawancara kepada 4 orang anggota remaja, diperoleh hasil sebanyak 50% merasa tidak nyaman berada di komunitas remaja GKP Jemaat Ujungberung. Hal ini baru mulai dirasakan selama 1 tahun terakhir. Menurut mereka, terdapat beberapa “kubu” di antara anggota remaja dan hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman. Mereka berharap komunitas remaja di GKP Jemaat Ujungberung menjadi suatu komunitas remaja dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Akan tetapi rasa kebersamaan itu saat ini hanya terjadi dengan beberapa orang pengurus saja. Salah satu di antara keempat narasumber mengatakan bahwa kubu tersebut terbagi antara mereka yang aktif dan yang pasif. Menurutnya, remaja yang sering aktif dalam pelayanan terlalu menonjol dan remaja yang tidak begitu aktif menjadi sulit bergabung serta merasa minder. Oleh karena itu remaja yang tidak aktif merasa enggan hadir dan terlibat di dalam komunitas.

Berdasarkan hasil survei awal, ditemukan bahwa 50% anggota merasa bahwa ia adalah bagian dari Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung hanya ketika ia sedang terlibat dalam pelayanan di komunitas. Akan tetapi remaja ini merasa bahwa ia tidak

dapat bersikap terbuka kepada anggota lain karena merasa bahwa dirinya jarang mengikuti kegiatan pelayanan remaja. Meskipun demikian, remaja ini menyadari bahwa Komisi Pelayanan Remaja memiliki ciri khas tersendiri terutama terlihat dari kreatifitas ketika membuat acara. Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa sebanyak 75% anggota remaja merasa bahwa dirinya tidak memberikan banyak kontribusi bagi komunitas karena merasa tidak nyaman sehingga ia hanya merasakan sedikit perubahan dalam dirinya yang berdampak pada manfaat serta kepuasan remaja atas kegiatan yang ada di komunitas.

Sebanyak 50% anggota remaja merasa kurang puas terhadap kegiatan yang ada di Komisi Pelayanan Remaja GKP Ujungberung. Remaja ini merasa bahwa kenyamanan di komunitas merupakan hal yang penting, oleh karena itu mereka berharap kegiatan remaja dapat membuat akrab anggota remaja sehingga terjalin rasa kebersamaan.

Kemudian sebanyak 50% anggota remaja merasa tidak memiliki pengalaman yang berkesan dengan anggota lain selama menjadi bagian dari Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung. Mereka merasa tidak pernah melewati masa-masa kesusahan bersama anggota remaja lainnya dan merasa tidak dekat dengan anggota lain.

SOC merupakan kebutuhan bagi anggota Remaja GKP Jemaat Ujungberung pada saat ini, yang bermanfaat dalam merangkul kembali anggota remaja. Keterlibatan remaja di komunitas dapat digerakkan melalui pengetahuan akan kebutuhan-kebutuhan remaja yang kemudian dihadirkan dalam berbagai program kegiatan Komisi Remaja. Melalui kegiatan yang memenuhi kebutuhan anggotanya, keanggotaan remaja akan lebih berarti dan remaja terdorong untuk berperan dalam berbagai kegiatan tersebut. Peran yang dijalani oleh remaja membuat remaja merasa memiliki komunitas karena ia menyadari bahwa komunitas adalah salah satu bagian dari identitas dirinya. Ketika pembentukan identitas tersebut terjadi dalam diri remaja, ia juga mengalami berbagai pengalaman bersejarah yang melibatkan emosi

bersama anggota komunitas lainnya. Oleh karenanya peran SOC sangatlah penting untuk menggerakkan Komisi Remaja di GKP Jemaat Ujungberung.

Saat ini Komisi Remaja sedang mengalami krisis dan pengurus Komisi sedang berupaya membangun kohesivitas di antara anggotanya. Dalam rangka menjangkau keaktifan anggota Komisi Remaja di GKP Jemaat Ujungberung, dibutuhkan pengetahuan mengenai kondisi SOC anggota remaja. Oleh karena permasalahan dan kebutuhan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui *Sense Of Community* pada Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *Sense of community (SOC)* pada Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Sense of community (SOC)* pada Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai derajat kekuatan *Sense of community (SOC)* pada Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini memberikan wawasan tambahan untuk Ilmu Psikologi Sosial khususnya mengenai *Sense of community (SOC)*.
- 2) Penelitian ini memberi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti variabel *Sense Of Community (SOC)*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Pengurus Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung mengenai kegiatan seperti apa saja yang selama ini belum dilakukan untuk memperat rasa kebersamaan di antara anggota Komisi.
- 2) Penelitian ini dapat memberi masukan untuk komunitas, terutama Pengurus Komisi Remaja sebagai acuan dalam menyusun Program Kerja yang dapat menumbuhkan rasa memiliki anggota remaja di GKP Jemaat Ujungberung terhadap komunitas maupun sesama anggota komunitas.

1.5 Kerangka Pikir

Manusia adalah bagian dari berbagai komunitas di dalam kehidupan yang ia jalani, sama halnya dengan seorang remaja. Terdapat berbagai komunitas yang menjadi bagian dari kehidupan remaja, baik itu komunitas di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan tempat ibadah yakni Gereja.

Menurut Heller (1989, dalam Fisher et.al., 2002), Komunitas Gereja merupakan komunitas yang unik dan mencakup tipe relasional maupun lokalitas. Artinya Komunitas

Jemaat suatu Gereja dibentuk berdasarkan area atau lokasi keberadaan anggota jemaatnya dan juga berdasarkan keinginan serta ketertarikan anggota terhadap komunitas. Selain karena lokasi tempat tinggal sebagian besar anggota jemaat, keanggotaan mereka di GKP Jemaat Ujungberung juga dikarenakan adanya relasi dengan anggota jemaat yang sebagian besar berasal dari etnis yang sama yaitu sebanyak 60% anggota Komisi Pelayanan Remaja berasal dari suku Batak. Sekitar 90% anggota komunitas remaja mengikuti kegiatan di GKP Jemaat Ujungberung karena kedekatan tempat tinggalnya dengan Gereja.

Komunitas Remaja di GKP Jemaat Ujungberung beranggotakan remaja laki-laki dan perempuan yang berusia antara 13 tahun sampai 19 tahun. Menurut Erikson (dalam Adams dan Berzonsky, 2003), pada usia ini seseorang berada di tahap perkembangan *puberty and adolescence* yang merupakan tahapan paling penting dan berpengaruh. Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju individu dewasa. Anak yang tadinya bergantung sepenuhnya pada arahan orangtua mengalami proses menuju kemandirian, ia mulai menetapkan pilihan dan keunikan dirinya sendiri tanpa harus menentang identifikasi di masa kecil terhadap aturan dan keinginan orangtua.

Pada titik ini remaja mengalami krisis identitas dan kebingungan peran karena ia memiliki banyak peran serta identitas yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Remaja memiliki banyak identitas dari perannya di lingkungan rumah sebagai anak dari orangtuanya, begitu juga di sekolah bagaimana remaja menghadapi guru, teman sebaya, dan lawan jenis. Remaja juga berada di antara masyarakat dan bahkan Gereja sebagai tempat ibadah. Menurut Santrock (2004) remaja pada umumnya lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka menceritakan masalah-masalah pribadinya dan mendapatkan penilaian hal yang benar dan salah dari kelompok teman sebayanya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri seorang remaja.

Remaja yang merasa bahwa ia adalah bagian dari kelompok remaja di Gerejaanya, maka akan melakukan aktivitas dan memiliki penilaian yang relatif sama dengan teman-temannya di komunitas. Penilaian kelompok sebagai teman sebaya dianggap penting sehingga remaja mengikuti apa yang dianggap benar oleh kelompok. Di dalam komunitas remaja GKP Jemaat Ujungberung, keterlibatan remaja di dalam Kebaktian merupakan salah satu hal yang dianggap baik, begitu juga halnya berperan menjadi panitia maupun pengurus ketika diadakan suatu kegiatan. Remaja bersedia mengambil bagian dalam pelayanan sebagai pemusik, pemimpin pujian, ataupun menghadiri kegiatan olahraga bersama. Oleh karena keterlibatannya maka remaja dapat menemukan salah satu bagian dari identitas dirinya di dalam komunitas remaja. Remaja menemukan dirinya memiliki minat, talenta, dapat berkontribusi di kelompok, serta mempunyai tempat dan diterima sebagaimana adanya ia di komunitas.

Tuntutan yang dihadapi oleh remaja tidak berhenti sampai di situ, lebih jauh ketika seorang remaja sedang bersiap menjadi anggota jemaat dewasa sebagai Pemuda, diharapkan remaja telah memiliki bekal dan kesiapan untuk bisa berkontribusi bagi Gereja. Remaja GKP Jemaat Ujungberung diharapkan mempunyai rasa memiliki terhadap Gereja sehingga ketika menjadi anggota Pemuda, ada keinginan di dalam dirinya untuk berkarya bagi Gereja. Menurut Maton et. al (1995) dalam Fisher (2002), agama dapat menjadi sumber aksi-aksi sosial dan pengembangan ketentuan sosial serta memengaruhi sumber daya manusia yang ada dalam mengatasi masalah dan keadaan sosial. Komunitas remaja di GKP Jemaat Ujungberung memberi fasilitas bagi anggotanya untuk mendapatkan pembekalan keterampilan yang suatu saat bisa diberikan kepada GKP Jemaat Ujungberung. Hal ini terlihat dari pelatihan musik, kegiatan *live-in*, kegiatan *camp* kepemimpinan, dan juga kepanitiaan serta kepengurusan.

Tuntutan yang diberikan kepada remaja menghadirkan suatu kebutuhan di dalam komunitas remaja untuk bersama-sama saling mendorong demi mencapai harapan-harapan tersebut. Remaja perlu menghayati bahwa komunitas ini dapat membantunya memenuhi tuntutan tersebut melalui peran dan pengaruh masing-masing orang di dalam komunitas sehingga tiap-tiap orang menghayati pentingnya keberadaan anggota lain. Menurut Chavis dan McMillan (1986) konsep ini merupakan konsep dari *Sense Of Community* (SOC). *Sense of community* adalah rasa keikutsertaan anggota komunitas, di mana setiap anggota kelompok merasakan pentingnya keberadaan satu sama lain, sehingga mereka memiliki keyakinan bersama bahwa kebutuhannya akan terpenuhi melalui komitmen untuk terus bersama-sama. SOC merupakan penghayatan remaja sebagai bagian dari Komunitas Komisi Remaja di GKP Jemaat Ujungberung mengenai komunitas tersebut. Remaja menghayati bahwa ia merasa sebagai bagian dari komunitas dan ia memiliki komunitas remaja. Komunitas ini mampu memenuhi kebutuhan remaja dan anggota lainnya melalui fungsi dan peran masing-masing remaja di dalam komunitas sehingga lahir sebuah keyakinan bahwa kebutuhan tiap orang dapat terpenuhi jika anggota remaja tetap ada sebagai sebuah komunitas. Remaja merasa bahwa ia punya andil di dalam komunitas, dan untuk kegiatan serta pelaksanaan program kerja tertentu ia punya pengaruh di dalamnya di mana lewat pelaksanaan program itu kebutuhan tiap anggota dapat terpenuhi.

McMillan dan Chavis (1986) menyatakan bahwa SOC dibentuk oleh 4 elemen, yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*. Interaksi keempat elemen dapat menentukan bagaimana penghayatan remaja terhadap komunitasnya.

Elemen yang pertama adalah *membership*. *Membership* merupakan perasaan dimana seseorang merasa telah menjadi bagian dari komunitas dan oleh karena itu ia mempunyai hak milik atas komunitas (Aronson & Mills, 1959; Buss & Portnoy, 1967 dalam McMillan dan

Chavis, 1986). Keberadaan rasa memiliki terhadap komunitas membuat remaja berusaha menjaga komunitas dan mengambil peran di dalam komunitas. Menurut Backman dan Secord, (1959, dalam Chavis dan McMillan, 1986), *membership* merupakan rasa menjadi bagian dari suatu komunitas. Remaja merasa bahwa dirinya adalah anggota komunitas Komisi Remaja GKP Jemaat Ujungberung dan dirinya adalah bagian dari komunitas tersebut.

Elemen ini memiliki 5 atribut yaitu *boundaries, emotional safety, sense of belonging and identification, personal investment, dan common symbol systems*. Atribut pertama yakni *boundaries* merupakan pemisah atau batasan antara anggota komunitas dan yang bukan anggota komunitas. Melalui atribut ini dapat dibedakan antara anggota Komisi Remaja GKP Jemaat Ujungberung dan yang bukan anggota Komisi Remaja GKP Jemaat Ujungberung. Pemisah ini dapat berupa tingkat pendidikan, usia, maupun keanggotaan Gereja serta keterlibatan dalam kegiatan remaja. Seorang anak yang naik kelas dari kelas 1 ke kelas 2 SMP akan naik tingkat dari Anak Sekolah Minggu Kelas Besar ke Komisi Remaja. Ia merasa bahwa dirinya sudah cukup besar, tidak cocok lagi bernyanyi seperti anak-anak di Sekolah Minggu, sehingga menurutnya ia sudah seharusnya menjadi bagian dari Komunitas Remaja. Di tingkat akhir, anggota remaja yang telah selesai menjalani proses katekisasi juga sudah bukan anggota remaja lagi, melainkan Pemuda sebab telah menjadi warga sidi Gereja. Anggota Komisi Remaja juga dapat dibedakan melalui kehadirannya dalam kegiatan-kegiatan remaja. Anggota remaja akan menghayati bahwa dirinya adalah bagian dari Komisi Remaja saat sering mengikuti Kebaktian Remaja, olahraga bersama, berlatih vokal grup bersama. Sementara remaja lain yang tidak mengikuti kegiatan remaja tidak merasa dirinya adalah bagian dari Komisi Remaja GKP Jemaat Ujungberung sekalipun terdaftar secara administratif. Remaja yang berada di antara sesama remaja dan melakukan aktivitas bersama dengan mereka, membuat remaja menghayati bahwa ia telah menjadi bagian dari komunitas remaja.

Atribut kedua yaitu *emotional safety* dapat didefinisikan sebagai pelindung yang berfungsi menjaga keintiman kelompok. Secara emosional, anggota komunitas merasa aman bersama anggota komunitas lainnya dan dapat memercayai mereka. Rasa aman diperoleh melalui batasan yang jelas dari *boundaries* sehingga remaja dapat membedakan anggota kelompoknya dan ia dapat memercayai orang yang dianggapnya sebagai sesama anggota komunitas. Anggota remaja yang berada di dalam komunitas remaja dapat saling mengenali satu sama lain dan oleh karenanya mereka bisa terbuka satu sama lain. Anggota remaja berbagi perasaan mereka di dalam hal pendidikan, keluarga, dan juga pergaulan tanpa ada rasa takut dan cemas akan dihakimi ataupun takut terhadap reaksi dari sesama anggota kelompoknya. Hal ini juga diperkuat oleh pengenalan akan latar belakang dari masing-masing remaja. Pada umumnya, orangtua dari remaja juga bergereja di GKP Jemaat Ujungberung sehingga orangtua dari anggota komunitas mengenal satu sama lain.

Atribut selanjutnya merupakan *sense of belonging and identification*. Atribut ini menunjukkan keanggotaan seseorang melalui keyakinannya bahwa ia cocok berada di komunitas dan merasa memiliki komunitas. Bagi anggota komunitas, komunitas ini adalah komunitasnya (Chavis dan McMillan, 1986). Keberadaannya di komunitas dapat diterima karena ia bersedia berkorban demi kelompoknya. Remaja merasa bahwa ia terlibat dan ikut serta dalam dunia Komisi Pelayanan Remaja, oleh karena itu maka ia merasa pantas menjadi bagian dari komunitas remaja dan ada tempat yang kosong jika ia tidak ada di komunitas. Maka dari itu komunitas ini menjadi bagian dari identitas diri remaja. Remaja merasa bahwa komunitas ini adalah komunitasnya sehingga ia turut merasa bangga ataupun tersinggung jika Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung mengalami keberhasilan atau menerima kritik.

Atribut ke-4 adalah *personal investment*. Atribut ini merujuk pada kontribusi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh tempat di dalam Komunitas (Chavis dan

McMillan, 1986). Menurut McMillan (1986), upaya tersebut menjadikan keanggotaan individu lebih berharga di dalam komunitas. Ketika remaja baru menyelesaikan Sekolah Minggu dan bergabung di Komisi Remaja, maka remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Remaja yang tadinya senior di Sekolah Minggu kali ini harus menjadi junior kembali. Remaja membutuhkan proses penyesuaian diri lagi agar bisa diterima oleh anggota lain. Remaja harus meluangkan waktu agar bisa mengikuti kegiatan di luar Kebaktian sehingga ia bisa semakin saling mengenal secara mendalam dengan remaja lain. Remaja juga bersedia jika dipilih menjadi pelayan dalam Kebaktian Minggu, mengikuti aturan-aturan agar bisa diterima dan bahkan menjadi panitia atau pengurus, ia siap memberikan tenaga maupun pemikirannya agar eksistensinya diperhitungkan di dalam komunitas.

Atribut yang terakhir ialah *common symbol system*. Atribut ini memperjelas *boundaries* melalui simbol yang digunakan atau dimiliki bersama-sama oleh anggota komunitas sebagai ciri khasnya. Komunitas Remaja memperjelas batasan antara yang anggota dan non-anggota melalui atribut berupa gelang maupun *sticker* dari kegiatan-kegiatan yang pernah mereka buat bersama, seperti gelang perayaan Natal serta *sticker* dari perayaan Paskah. Di samping itu, setiap acara yang dibuat oleh Komisi remaja juga memiliki kekhasan tersendiri seperti konsep acara yang kreatif dan meriah, serta dekorasi yang detail dalam setiap kegiatannya. Hal tersebut dihayati sebagai sebuah pemersatu dan mengingatkan mereka akan usaha-usaha untuk mencapai keberhasilannya. Hal-hal di atas merupakan bentuk kesamaan simbol dalam Komunitas Remaja di GKP Jemaat Ujungberung. Remaja yang menghayati bahwa simbol-simbol tersebut memiliki makna untuk komunitas, akan semakin memperkuat rasa keanggotaannya.

Elemen *membership* pada intinya merupakan perasaan remaja sebagai bagian dari komunitas dan merasa memiliki komunitas, yang ditinjau melalui kelima atribut, setiap

atribut berkontribusi untuk menegaskan keanggotaan remaja di komunitas. Semakin jelas keanggotaan remaja di dalam komunitas, akan semakin kuat rasa memilikinya terhadap komunitas

Elemen kedua yang membentuk SOC ialah *influence*. Elemen ini adalah sebuah konsep dua arah, yang artinya terdapat pengaruh dari remaja terhadap komunitas maupun sebaliknya, yaitu pengaruh komunitas terhadap remaja. Program kerja dan kegiatan-kegiatan remaja disusun berdasarkan pendapat serta aspirasi anggota remaja, begitu juga halnya dengan penentuan waktu kegiatan pengembangan minat serta bakat remaja ataupun kegiatan kebersamaan. Ketika periode program kerja tahunan akan segera berakhir, maka pengurus akan melakukan pertemuan dengan anggota remaja. Pada pertemuan tersebut, remaja akan menyebutkan kegiatan apa saja yang mereka inginkan ada di dalam komunitas ini. Setelah itu pengurus menyusun hasil pembicaraan ke dalam program kerja dengan waktu pelaksanaan yang juga telah dibicarakan bersama dengan anggota. Di samping pengaruh remaja terhadap komunitas, komunitas juga memiliki pengaruh terhadap remaja. Komisi Remaja di GKP Jemaat Ujungberung melakukan ibadah setiap hari Minggu dan membuat peraturan bahwa ibadah dimulai pukul sepuluh tepat. Aturan ini mendorong remaja untuk hadir tepat waktu karena yang terlambat akan ditegur dan merasa malu karena ketika masuk ruang ibadah teman-temannya sudah hadir tepat waktu. Remaja yang main-main saat ibadah juga tidak akan disukai oleh anggota lain, pengurus maupun pengajar. Mereka tidak akan diberi kepercayaan menjadi pengurus ataupun panitia.

Semakin kuat pengaruh komunitas, maka semakin banyak kontribusi yang bisa dilakukan oleh remaja di dalamnya. Artinya, saat remaja mengikuti aturan-aturan yang ada, maka ia akan diberi kepercayaan karena dianggap sebagai seorang yang bertanggung jawab. Melalui kepercayaan yang diperoleh untuk mengurus kegiatan remaja, maka semakin banyak peran remaja yang berpengaruh bagi komunitas. Ketika seseorang merasa terlibat di dalam

komunitas, maka komunitas dapat menjadi semakin kohesif. Elemen *influence* pada akhirnya berbicara mengenai pengaruh yang saling timbal balik antara komunitas dan anggota remaja. Akhirnya SOC remaja terhadap komunitas menjadi semakin kuat.

Elemen ketiga merupakan *integration* dan *fulfillment of needs*. Elemen ini disederhanakan lagi oleh McMillan dan Chavis (1986) menjadi *reinforcement*. *Reinforcement* pada konteks ini berfungsi untuk menjaga rasa kebersamaan di dalam diri anggota kelompok. Untuk itu, diperlukan asosiasi yang menyenangkan bagi anggota kelompok mengenai komunitasnya. Anggota komunitas pada dasarnya memiliki kebutuhan masing-masing dan kebutuhan itu dapat terpenuhi ketika ia berada bersama-sama di dalam komunitas. Hal inilah yang disebut dengan *reinforcement*.

Reinforcement dalam hal ini memiliki arti bahwa remaja bertahan di Komunitas Remaja karena adanya kebutuhan yang sama di antara anggota dan terpenuhi ketika ia menjadi anggota komunitas, di mana McMillan dan Chavis (1986) menyebutnya sebagai *shared values*. Nilai-nilai yang berusaha ditanamkan oleh Gereja dan menjadi tujuan dibentuknya komisi remaja menjadi kebutuhan di antara anggota remaja. Adapun nilai-nilai yang dimaksud yaitu pembinaan spiritual remaja, pengembangan potensi remaja dan solidaritas di antara anggota remaja. Kebutuhan remaja perlu dipenuhi melalui keberadaannya di komunitas di mana pemenuhannya dituangkan dalam program kerja Komisi Pelayanan Remaja GKP Jemaat Ujungberung. Nilai kebersamaan menjadi suatu hal yang juga ingin dipegang. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada di kalangan anggota remaja. Budaya Batak mendominasi populasi anggota remaja sehingga nilai kekerabatan menjadi salah satu hal yang ingin diutamakan sebagaimana dijelaskan oleh Irmawati (2007).

Pembinaan spiritual diberikan melalui kegiatan ibadah setiap hari Minggu, *Retreat*, serta Persekutuan Doa. Di samping itu, ibadah di Komisi Remaja juga memiliki penyajian khotbah yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja, baik dalam Bahasa sehari-hari yang digunakan, membahas persoalan relasi dengan lawan jenis, persahabatan, hingga sekolah. Remaja mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya, oleh karena itu ketika khotbah diharapkan dapat menjawab masalahnya, remaja akan merasakan suatu kepuasan dan manfaat atas kehadirannya di dalam komunitas. *Sense Of Community* erat kaitannya pada keikutsertaan individu dalam kegiatan komunitas. Akan tetapi, berdasarkan deduksi logis peneliti, keikutsertaan anggota remaja dapat terhambat mengingat status remaja sebagai pelajar di mana aktivitasnya yang utama adalah terkait dengan pendidikan. Dalam pendidikan remaja di sekolah terdapat kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, ataupun kegiatan lainnya di luar Gereja yang turut menyita waktu sehingga remaja kesulitan meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan Komisi Pelayanan Remaja di Gereja.

Sedangkan pengembangan potensi diberikan melalui latihan musik, latihan vokal grup, pembinaan *worship leader*, kegiatan olahraga bersama, dan keikutsertaan dalam panitia maupun kepengurusan. Menurut Chavis dan McMillan (1986), anggota kelompok tertarik dengan kelompok yang anggotanya kompeten. Salah satu penentu kualitas dari Kegiatan Komunitas Remaja di GKP Jemaat Ujungberung adalah kompetensi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini dapat menjadi suatu ketertarikan bagi remaja untuk bergabung di dalam komunitas karena ia memiliki kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri. Kegiatan yang diadakan selama ini lahir dari ide-ide kreatif anggota remaja, misalnya dekorasi kegiatan Natal dan Paskah. Selain itu, melalui pelatihan alat musik, kemampuan bermusik remaja menjadi berkembang sehingga saat ia diminta menjadi pemusik untuk Kebaktian Minggu, Kebaktian dirasa menjadi semakin menarik karena kemampuan pemusik terus meningkat.

Untuk kegiatan yang menumbuhkan solidaritas, remaja diberikan wadah melalui kegiatan olahraga, kunjungan kepada anggota yang sakit, dan Malam Keakraban. Remaja juga berusaha meningkatkan kebersamaan di antara mereka dengan memberikan usul melakukan kegiatan *hiking* serta futsal dan basket. Kegiatan olahraga yang dilakukan melatih sportivitas remaja dan bahkan seringkali melibatkan remaja putri sekalipun biasanya jenis olahraga tertentu dilakukan oleh putra, sehingga rasa kebersamaan semakin terjalin dengan erat.

Saat remaja dapat memenuhi kebutuhannya akan pembinaan spiritual, pengembangan potensi serta kebersamaan, hal tersebut menjadi *reinforcement* baginya agar tetap berada di komunitas. Semakin remaja merasa bahwa kebutuhannya terpenuhi melalui *reinforcement* yang ia peroleh, maka ia semakin menghayati pentingnya berada di komunitas dan pentingnya anggota lain di komunitas tersebut.

Elemen terakhir ialah *shared emotional connection*. Pada dasarnya, elemen ini merupakan pengalaman berkesan yang dimiliki bersama di antara anggota komunitas. Pengalaman bisa saja tidak dialami oleh semua anggota komunitas, akan tetapi setiap anggota menghayatinya bersama sebagai sejarah yang ada di komunitas. Hal ini sejatinya dapat menguatkan kesatuan yang ada di setiap anggota karena anggota komunitas memiliki semangat yang sama di mana hal itu diperoleh dari penghargaan yang diberikan kepada sejarah atau pengalaman berharga komunitas. *Shared emotional connection* dapat dicapai melalui *events with successful closure, events valence and sharedness of the event, dan amount and honor given to member, serta spiritual bond*.

Events with successful closure berbicara mengenai kualitas interaksi antar anggota komunitas (Chavis dan McMillan, 1986). Ketika remaja semakin sering berinteraksi satu sama lain, maka remaja dapat menjalin hubungan yang semakin dekat. Semakin sering

remaja hadir dalam kegiatan yang diadakan oleh komisi, maka remaja dapat semakin dekat dengan anggota lainnya. Saat remaja berinteraksi, remaja bisa mengalami pengalaman keberhasilan misalnya menjadi panitia, berlatih musik, terlibat dalam pelayanan. Keberhasilan yang diraih oleh remaja bersama anggota lain saat menyelesaikan suatu kegiatan membuat remaja memiliki pengalaman positif dengan komunitasnya. Hal ini bisa mempererat *bonding* di antara remaja. Interaksi yang dilakukan oleh remaja harus memiliki suatu tujuan yang jelas, misalnya mengadakan Perayaan Paskah dan Perayaan Natal lalu remaja berinteraksi dalam kepanitiaan. Apabila interaksi yang terjadi di antara remaja tidak memiliki tujuan yang jelas atau bersifat ambigu dan mengabaikan tanggung jawab anggota komunitas, maka kohesivitas komunitas justru akan menurun (Chavis dan McMillan, 1986).

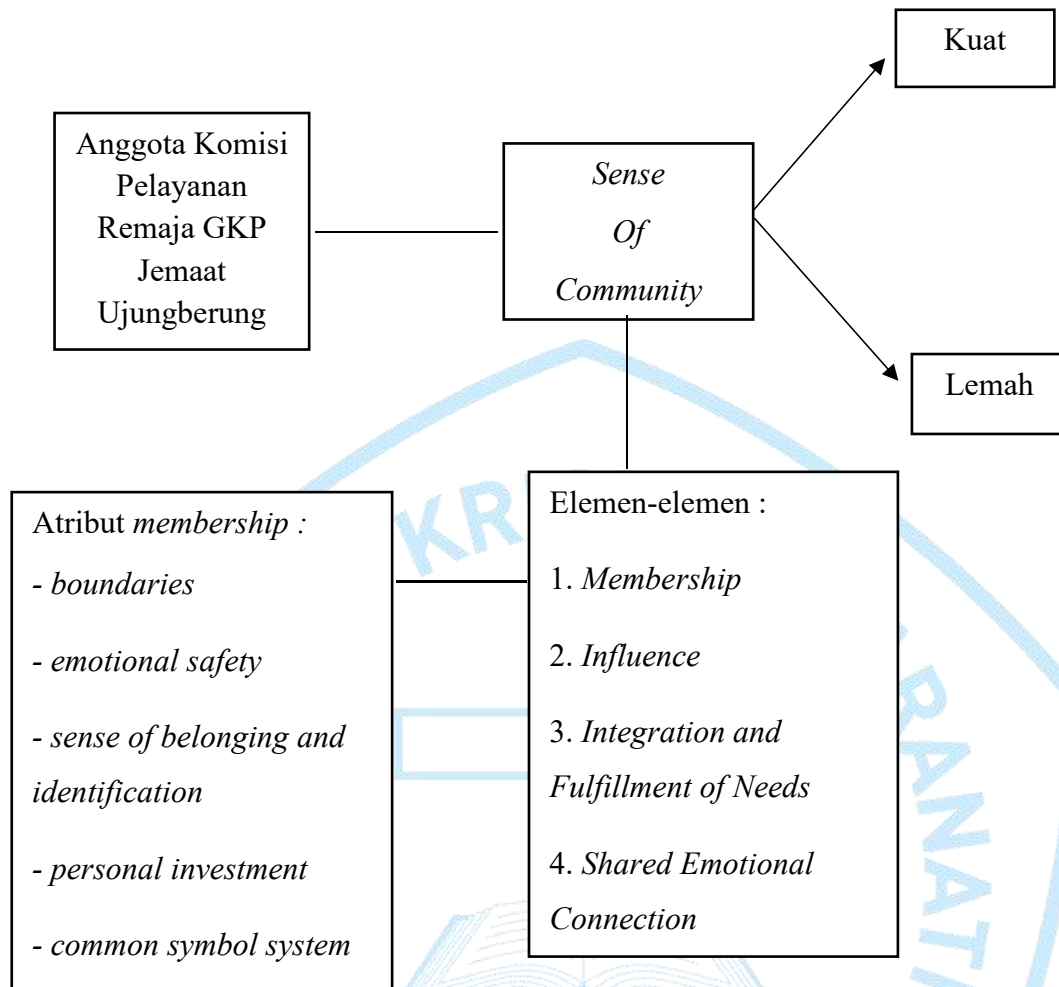
Kemudian *events valence and sharedness of the events* berbicara mengenai peristiwa penting yang dilalui bersama-sama oleh anggota komunitas (Chavis & McMillan, 1986). Ketika remaja terlibat dalam suatu kegiatan yang penting, seperti terlibat dalam kegiatan *live-in* maupun Natal, Paskah, dan *Retreat* bersama-sama, atau menghadapi krisis di dalam suatu kepanitiaan misalnya kekurangan dana ataupun tidak mendapat dukungan dari pihak tertentu, maka *bonding* dapat semakin besar terutama setelah berhasil melalui krisis tersebut dengan keberhasilan. Ketika remaja melakukan proses perjuangan bersama-sama dengan anggota lain, maka remaja bisa merasakan ikatan yang semakin kuat dengan komunitasnya.

Amount and honor given to member menjelaskan bahwa penghargaan yang diberikan kepada anggota kelompok memiliki dampak yang signifikan terhadap ketertarikan anggota pada komunitas. Remaja bisa berkontribusi dalam bentuk waktu, pemikiran, dan ide bahkan materi bagi komunitas. Semakin besar kontribusinya dalam sejarah komunitas, semakin besar pula SOC yang ia miliki. Komisi Remaja seringkali mengadakan kegiatan di mana di dalamnya seringkali memerlukan pelayan maupun panitia. Ketika remaja dilibatkan dalam kegiatan pencarian dana kegiatan, pelayan ataupun panitia, remaja bisa merasakan bahwa ia

dihargai dan keberadaannya berarti bagi komunitas. Oleh karena penghayatan tersebut, remaja merasakan ketertarikan untuk bergabung dengan komunitas. Keterikatan yang dialami oleh remaja dengan komunitasnya sebagai anggota komunitas yang sama, yang berjuang bersama, berlatih serta dididik bersama.

Keempat elemen di atas saling berinteraksi membentuk SOC. Setiap elemen memiliki peran terhadap kuat atau lemahnya SOC yang dimiliki remaja. Remaja yang merasa sebagai bagian dari komunitas dan merasa memiliki komunitas, memiliki peran di dalamnya dan bahkan juga menghayati adanya manfaat baik dari keikutsertaan di dalam komunitas. Hal ini menjadi suatu *reinforcement* yang membuat remaja berusaha mempertahankan keanggotaannya di dalam komunitas sehingga ia berusaha memberi kontribusi demi komunitas, bahkan tidak segan untuk berkorban bagi komunitas dalam bentuk waktu, tenaga, pikiran hingga materi.

Sebaliknya ketika remaja merasa bahwa ia tidak menjadi bagian dari komunitas dan berada di luar komunitas, remaja sulit menghayati bahwa komunitas bermanfaat bagi dirinya. Remaja justru merasa asing di komunitas karena tidak memberi kontribusi apapun, merasa tidak aman, dan merasa bahwa komunitas tidak memberi manfaat apa-apa bagi dirinya. Remaja tidak mengalami keterikatan secara emosional dengan komunitas sehingga ia enggan berkorban dan berkontribusi demi komunitas. SOC yang lemah membuat remaja tidak mau bergabung di dalam komunitas dan terlibat dengan kegiatan komunitas.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Setiap anggota Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung memiliki derajat *Sense of community (SOC)* yang berbeda-beda.
- 2) Perbedaan derajat *Sense of community (SOC)* anggota Komunitas Remaja GKP Jemaat Ujungberung bergantung pada penghayatan keempat elemen SOC yaitu *membership, influence, integration and fulfillment of needs*, dan *shared emotional connection*.